

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksplorasi, karena lebih menekankan pada upaya eksplorasi terhadap hakikat atau sifat dasar fenomena sosial tertentu, bukan melakukan pengujian hipotesis atas fenomena tersebut. Selain itu, karena lebih menekankan bekerja dengan data tak berstruktur atau dengan kata lain, data yang belum dirumuskan dalam bentuk kode sebagai seperangkat katagori yang masih menerima peluang bagi analisis tertentu. Di samping itu, penelitian ini juga hanya menekankan pada satu kasus kecil, yaitu kasus *post power syndrome* pada mantan pemimpin Organisasi Mahasiswa Intra Kampus (OMIK).

Menurut Denzin dan Lincoln (Herdiansyah, 2010), penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus daripada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi. Penelitian juga bertujuan untuk menyediakan penjelasan tersirat mengenai struktur, tatanan, dan pola yang luas yang terdapat dalam suatu kelompok partisipan. Penelitian kualitatif juga disebut etno-metodologi atau penelitian lapangan. Penelitian ini juga menghasilkan data mengenai kelompok manusia dalam latar atau latar sosial (h. 7).

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan (Moleong, 2007: 2-3).

Berdasarkan acuan para tokoh tersebut maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka data yang diperoleh akan lebih mendekati keperluan dan tujuan dari diadakannya penelitian ini. Pemilihan pendekatan kualitatif ini berdasarkan alasan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk *post power syndrome* yang dialami oleh salah satu mantan pemimpin OMIK. Data yang akan diperoleh dengan menggunakan pendekatan ini adalah berupa narasi atau cerita dan bukanlah angka. Hal itu memungkinkan peneliti untuk dapat mengeksplorasi bentuk-bentuk dari *post power syndrome* yang dialami oleh salah satu mantan pemimpin OMIK.

Menurut Moleong (2007) tahap penelitian kualitatif ini terbagi menjadi 2 (dua), yaitu; tahap pralapangan dan tahap lapangan.

1. Tahap pra-lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap persiapan atau hal-hal yang diperlukan seorang peneliti sebelum terjun ke lapangan. Beberapa hal yang diperlukan oleh seorang peneliti tersebut antara lain;

a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan suatu penelitian kualitatif paling tidak berisi; latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, kajian kepustakaan yang menghasilkan kesesuaian paradigma dengan fokus, pemilihan lapangan atau *setting* penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data dan rancangan analisis data, rancangan perlengkapan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

b. Memilih lapangan penelitian

Pemilihan lapangan penelitian diarahkan oleh teori substantif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih bersifat tentatif. Hipotesis kerja itu baru akan terumuskan secara tetap setelah dikonfirmasi dengan data yang muncul ketika peneliti sudah memasuki kancah latar penelitian.

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif; pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan.

c. Mengurus perizinan

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Selain mengetahui siapa yang berwenang, segi lain yang perlu diperhatikan ialah persyaratan yang diperlukan, seperti surat tugas, surat izin instansi di atasnya, identitas diri, perlengkapan yang akan digunakan, dan lain sebagainya yang diperlukan ketika memasuki lapangan penelitian.

Syarat-syarat lainnya yang perlu dimiliki oleh peneliti ialah syarat pribadi peneliti sendiri, yaitu sikap terbuka, jujur, bersahabat, simpatik dan empati, objektif dalam menghadapi konflik, berlaku adil dan sikap-sikap positif lainnya.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam. Jika peneliti telah mengenalnya, maksud dan tujuan lainnya adalah untuk membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis, dan teori seperti yang dipikirkan sebelumnya oleh peneliti.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Perlengkapan yang harus dipersiapkan oleh peneliti antara lain mencakup; perlengkapan fisik, surat izin mengadakan penelitian, kontak dengan daerah yang menjadi latar penelitian, dan perlengkapan pendukung yang akan digunakan dalam penelitian.

f. Persoalan etika penelitian

Beberapa segi praktis yang perlu dilakukan peneliti dalam menghadapi persoalan etika. Dalam hal ini peneliti dituntut untuk dapat menghormati dan mematuhi semua peraturan, norma, nilai masyarakat, kepercayaan, kebiasaan, kebudayaan yang hidup di dalam masyarakat tempat penelitian dilakukan.

Selain itu, peneliti juga harus mampu menjaga sesuatu yang berkenaan dengan informasi yang diberikan oleh subyek. Yang paling penting dan tidak boleh diabaikan oleh seorang peneliti adalah agar menulis laporan penelitiannya dengan merunut segala kejadian, peristiwa, cerita, dan lain-lain secara benar, jujur, dan jangan ditambah. Dalam arti harus melaporkannya dengan sesuai berdasarkan keadaan aslinya.

1. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini adalah tahap dimana seorang peneliti memulai penelitiannya atau mulai mencari dan menggali data yang ada di lapangan. Jika tahap pralapanan adalah tahap persiapan menjelang penelitian, maka

tahap ini adalah tahap pelaksanaan. Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti apabila berada dalam kancah penelitian, yaitu;

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Hendaknya diingat agar peneliti bertindak netral di tengah anggota masyarakat. Peneliti tidak diharapkan mengubah situasi yang terjadi pada latar penelitian. Untuk itu hendaknya ia aktif bekerja mengumpulkan informasi, tetapi sekaligus hendaknya pasif dalam pengertian tidak boleh mengintervensi peristiwa. Dengan kata lain, ia tidak boleh ikut campur tangan dalam persoalan orang dalam latar penelitian.

b. Memasuki lapangan

Seorang peneliti harus mampu untuk *rapport*, yaitu hubungan antara peneliti dan subyek yang telah melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah si antara keduanya (Moleong, 2007). Dengan demikian maka subyek dapat dengan sukarela menjawab pertanyaan atau memberikan informasi yang diperlukan peneliti.

Seorang peneliti juga hendaknya jangan hanya mengira-ngira, menduga atau membayangkan suatu ungkapan, peristiwa, atau kejadian yang didengarnya. Ia harus mengetahui secara pasti. Oleh karena itu seorang peneliti dituntut untuk menguasai bahasa sehari-hari yang digunakan oleh subyek sehingga memudahkan komunikasi,

dan juga dianjurkan bagi peneliti untuk segera menanyakan ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh subyek yang tidak dipahami oleh seorang peneliti.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Catatan lapangan merupakan catatan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara atau saat menyaksikan suatu kejadian tertentu. Peneliti kualitatif mengenal adanya analisis data di lapangan walaupun analisis data secara intensif barulah dilakukan sesudah ia kembali ke rumah. Hal demikian pada dasarnya merupakan sebagian dari pekerjaan analisis data selama berada pada latar penelitian yang tentunya akan diperdalam sesudah meninggalkan lapangan dan mulai mengadakan analisis data secara intensif.

B. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan. Sedangkan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2007). Berdasarkan hal itu, maka data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari subyek penelitian yaitu mantan pemimpin salah satu Organisasi Intra Kampus (OMIK) yang mengalami *post power syndrome*.

Kata-kata dan tindakan dari mantan pemimpin salah satu OMIK yang mengalami *post power syndrome* yang telah diwawancarai dan diamati merupakan sumber data utama. Sumber data utama ini dicatat melalui catatan

tertulis atau melalui perekaman *audio tapes*. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara mendalam atau pengamatan berpartisipatif merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Manakah di antara ketiga kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu yang lain dan dari satu situasi ke situasi lainnya.

Jika peneliti merupakan pengamat takdiketahui pada tempat-tempat umum, jelas bahwa melihat dan mendengar merupakan alat utama, sedangkan bertanya akan terbatas sekali. Sewaktu peneliti memanfaatkan wawancara mendalam, jelas bahwa bertanya dan mendengar akan merupakan kegiatan pokok. Akan tetapi, jika peneliti menjadi pengamat berpartisipatif pada suatu latar penelitian tertentu, kegiatan tersebut akan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bergantung pada suasana dan keadaan yang dihadapi.

Pada dasarnya ketiga kegiatan (melihat, mendengar dan bertanya) tersebut adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh semua orang, namun pada penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Hal tersebut dilakukan secara sadar dan terarah karena memang direncanakan oleh peneliti. Terarah karena memang dari pelbagai macam informasi yang tersedia tidak seluruhnya akan digali oleh peneliti. Senantiasa bertujuan karena peneliti mempunyai seperangkat tujuan penelitian yang diharapkan dicapai untuk memecahkan sejumlah masalah penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua macam;

1. Observasi partisipan

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamati. Dengan demikian peneliti memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkannya, termasuk yang dirahasiakan sekalipun. Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak

Pengamatan secara mendalam pada dasarnya mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada hal yang sekecil-kecilnya. Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007) teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Tampaknya pengalaman secara langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subyek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.

Selain itu pengamatan juga memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Di samping itu teknik

pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Lebih jauh menurut Crane dan Angrosino (dalam Basrowi dan Suwardi, 2008) sebagai pengamat, peneliti terlibat secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari subyeknya pada setiap situasi yang diinginkan dapat dipahaminya. Jadi jelas tidak pada seluruh peristiwa ia perlu mengamati. Menjadi sebagai anggota kelompok subyek yang ditelitinya menyebabkan peneliti tidak lagi dipandang sebagai peneliti asing, tetapi sudah menjadi teman yang dapat dipercaya. Dengan tindakan demikian tanpa memandang apa pun yang diperbuat oleh para subyeknya, peneliti akan memperoleh pengalaman tangan pertama tentang kegiatan subyeknya dalam arti dan pandangan subyeknya sendiri.

Berdasarkan rasionalisasi tersebut, maka peneliti menggunakan observasi partisipan sebagai salah satu teknik pengumpulan datanya. Selain itu, menjadi peneliti partisipan tidak terlalu menyulitkan bagi peneliti, karena peneliti sendiri merupakan salah satu dari anggota organisasi yang dipimpin oleh subyek penelitian. Dapat dikatakan hal tersebut menjadi keuntungan bagi peneliti, karena dengan keterlibatan peneliti dalam organisasi tersebut maka peneliti sudah sangat mengetahui seluk beluk lapangan penelitian dan subyek penelitian sehingga data yang diperoleh oleh peneliti lebih akurat.

2. Wawancara tersruktur terbuka

Selain dari observasi, teknik pengumpulan data yang lain adalah wawancara tersruktur terbuka. Wawancara tersruktur terbuka adalah wawancara yang digunakan untuk penggalan data secara mendalam. Cirinya kurang diinterupsi dan abiter. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan buku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal.

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008) wawancara tersruktur terbuka dilakukan pada keadaan-keadaan tertentu. Misalnya; jika pewawancara ingin menanyakan sesuatu secara lebih mendalam lagi pada seorang subyek tertentu, apabila pewawancara menyelenggarakan kegiatan yang bersifat penemuan (*discovery*), jika ia tertarik untuk mempersoalkan bagian-bagian tertentu yang tidak normal (*etiologi*), jika ia tertarik untuk berhubungan langsung dengan salah seorang responden, apabila ia tertarik untuk mengungkapkan motivasi, maksud, atau penjelasan dari responden, dan apabila ia mau mencoba mengungkapkan pengertian suatu peristiwa, situasi, atau keadaan tertentu.

Berdasarkan hal itu, maka penelitian dianggap peneliti lebih tepat sasaran apabila menggunakan teknik pengumpulan data wawancara tersruktur terbuka. Dalam wawancara tersruktur terbuka, pada dasarnya pertanyaannya tidak dirumuskan terlebih dahulu karena wawancara tersebut disesuaikan dengan keadaan ciri yang unik dari responden. Proses dalam wawancara ini pun

mengalir seperti percakapan biasa sehari-hari. Meski tidak menggunakan draf wawancara yang telah tersusun, namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan panduan wawancara atau *guide interview*. Penggunaan panduan wawancara ini dimaksudkan untuk memfokuskan arah wawancara selama proses penggalan data.

D. Analisis Data

Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 2007) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Dalam penelitian etnografi, ada 3 (tiga) teknik analisis untuk mencari tema-tema budaya. Dari tiga teknik yang ada, penelitian ini menggunakan teknik analisis domain sebagai upaya untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Hal ini dikarenakan mendekati suatu masalah secara langsung dirasakan sulit apabila tanpa mengenal masalah tersebut secara umum. Teknik analisis domain mampu untuk menganalisis gambaran-gambaran objek penelitian secara umum atau ditingkat permukaan, namun relatif utuh tentang objek penelitian tersebut.

Menurut Bungin (2001), teknik analisis domain ini terkenal sebagai teknik yang dipakai dalam penelitian yang bertujuan eksplorasi. Artinya, analisis hasil penelitian ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya

dari objek yang diteliti, tanpa harus diperincikan secara mendetail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian tersebut (h.293).

Peneliti memulai menganalisa dengan memilih pola hubungan semantik tertentu. Kemudian menyiapkan lembaran kerja. Teknik Analisis Domain, memilah-milah data sehingga terlihat kesamaan tertentu yang dikelompokkan dalam kategori jenis tertentu. Dari hasil pemilah data tersebut, dicari konsep-konsep induk dan kategori-kategori simbolik dari suatu domain yang sesuai dengan hubungan-hubungan semantik. Sebelum menjawab daftar seluruh domain yang final, maka peneliti harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang struktural yang diformulasikan untuk masing-masing domain tersebut. Dalam hal ini peneliti dapat membuat draf daftar domain sementara yang nantinya akan diuji dengan pertanyaan struktural. Selanjutnya dalam hal ini bagaimana peneliti harus menguji *draf* daftar domain sementara, maka peneliti dapat memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan peneliti. Pada dasarnya Analisis Domain lebih menggunakan logika diskriptif seperti yang dapat dilihat dari enam langkah Analisis Domain.

Menurut Spradley (dalam Moleong, 2007) dalam menganalisis data menggunakan teknik analisis domain ini, ada 6 (enam) langkah yang harus peneliti lakukan, yaitu;

1. Memilih salah satu hubungan semantik untuk memulai dari sembilan hubungan semantik yang tersedia: hubungan termasuk, spasial, sebab-

akibat, rasional, lokasi tempat bertindak, fungsi, alat-tujuan, urutan, dan memberi atribut atau memberi nama.

2. Menyiapkan lembar kerja analisis domain
3. Memilih kesamaan-kesamaan data dari catatan harian peneliti di lapangan.
4. Mencari konsep-konsep induk dan katagori-katagori simbolis dari domain tertentu yang sesuai dengan suatu pola hubungan semantik.
5. Menyusun pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain.
6. Membuat daftar keseluruhan domain dari seluruh data yang ada.

E. Keabsahan Data

Sebagaimana dengan penelitian kuantitatif, sebagai suatu *disciplined inquiry*, penelitian kualitatif harus memiliki kriteria atau standar validitas dan reliabilitas. Namun demikian, mengingat adanya perbedaan paradigma yang mendasar antar keduanya, standar validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif memiliki spesifikasi tersendiri. Menurut Lincoln dan Guba dalam Bungin (2001), paling sedikit ada empat standar atau kriteria utama guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Standar Kreadibilitas

Standar kredibilitas ini identik dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Untuk memeriksa derajat kepercayaan atau kredibilitas, terdapat beberapa teknik untuk memeriksanya, namun dalam penelitian ini digunakan teknik pemeriksaan triangulasi dengan sumber data. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan

dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

2) Standar Transferabilitas

Standar ini merupakan modifikasi validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Pada prinsipnya, standar transferabilitas ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif itu sendiri, tetapi dijawab dan dinilai oleh para pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

3) Standar Dependabilitas

Standar dependabilitas ini boleh dikatakan mirip dengan standar reliabilitas. Adanya pengecekan atau penilaian akan ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang diteliti merupakan cerminan dari kemantapan dan ketepatan menurut standar reliabilitas penelitian. Makin konsisten peneliti dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian, akan semakin memenuhi standar dependabilitas. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah dengan melakukan audit (pemeriksaan) dependabilitas itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor yang independen, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian.

4) Standar Konfirmabilitas

Standar konfirmabilitas ini lebih terfokus pada audit (pemeriksaan) kualitas dan kepastian hasil penelitian, apa benar berasal dari pengumpulan data di lapangan. Audit konfirmabilitas ini biasanya dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas.